



Hubungan Manusia dengan Agama

Tania¹, Indah Putri Hardana², Yulia Silviana³, Aisyah Nazwa⁴

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: : niaa14805@gmail.com, indahputrihardana@gmail.com,
ysilviana258@gmail.com, aisyahnazwa261@gmail.com

Article received: 05 Mei 2026, Review process: 12 Mei 2026

Article Accepted : 29 Mei 2026, Article published: 16 Juni 2026

ABSTRACT

The relationship between humans and religion is an important subject in the Islamic perspective because it is closely related to human nature, moral potential, and the purpose of life. Islam views humans as beings composed of both material and non-material elements who possess the potentials of taqwa (piety) and fujur (wickedness), both of which influence human behavior. This study aims to analyze the concept of humans in Islam and the relationship between humans and religion in shaping moral, spiritual, and social life. This research employs a library research method with a qualitative descriptive approach through the analysis of Islamic literature and relevant scholarly sources. The findings reveal that the Qur'an uses several terms to describe humans, namely al-basyar, al-insān, al-nās, and banī Ādam, each carrying distinct meanings and characteristics. Humans are endowed with intellect ('aql), heart (qalb), and desire (nafs) as fundamental potentials that enable them to distinguish between good and evil. Religion functions as a guide for life that directs humans to develop the potential of taqwa, shape morality and ethics, attain inner peace, and establish harmonious social relationships. In addition to being servants of Allah, humans are also entrusted with the role of khalifah (vicegerent) on earth to preserve and manage nature responsibly. In conclusion, religion plays a vital role in human life as a source of values, moral guidance, and fulfillment of spiritual needs in achieving happiness in both worldly and eternal life.

Keywords: Humans, Religion, Belief

ABSTRAK

Hubungan manusia dengan agama merupakan kajian penting dalam perspektif Islam karena berkaitan dengan hakikat manusia, potensi moral, dan tujuan hidup. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang terdiri atas unsur materi dan nonmateri serta memiliki potensi takwa dan fujur yang saling memengaruhi perilaku manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep manusia dalam Islam serta hubungan manusia dengan agama dalam membentuk kehidupan moral, spiritual, dan sosial. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis terhadap literatur keislaman dan sumber-sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Qur'an menggunakan beberapa istilah untuk menggambarkan manusia, yaitu al-basyar, al-insān, al-nās, dan banī Ādam, yang masing-masing memiliki makna dan karakteristik tersendiri. Manusia dianugerahi akal, qalbu, dan nafsu sebagai potensi dasar untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan. Agama berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengarahkan manusia dalam mengembangkan potensi takwa, membentuk moral dan etika, memberikan ketenangan jiwa, serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis.

Selain sebagai hamba Allah, manusia juga memiliki tugas sebagai khalifah di bumi untuk menjaga dan mengelola alam dengan baik. Kesimpulannya, agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena menjadi sumber nilai, pedoman moral, dan sarana pemenuhan kebutuhan spiritual manusia dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kata Kunci: Manusia, Agama, Kepercayaan.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya karena dianugerahi akal, hati, dan potensi spiritual yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan (Saroglou, 2011). Dalam perspektif Islam, manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai makhluk spiritual yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial (Saroglou et al., 2020). Permasalahan tentang manusia telah lama menjadi kajian penting para pemikir Islam, baik dalam bidang filsafat, teologi, psikologi Islam, maupun tafsir al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri banyak membahas tentang hakikat manusia, asal-usul penciptaannya, potensi yang dimiliki, serta tujuan hidup manusia di dunia (VanderWeele, 2017). Konsep manusia dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa manusia terdiri atas dua unsur utama, yaitu unsur materi dan nonmateri (Yemelianenko et al., 2025). Unsur materi berasal dari tanah, sedangkan unsur nonmateri berupa ruh berasal dari alam gaib yang ditiupkan Allah kepada manusia ketika masih berada dalam kandungan.

Islam memandang bahwa manusia memiliki dua potensi yang saling bertentangan, yaitu potensi takwa dan potensi fujur. Potensi takwa mengarahkan manusia kepada kebaikan, sedangkan potensi fujur mendorong manusia kepada perilaku negatif yang dipengaruhi hawa nafsu dan dorongan instinktif (Shaikh & Siddiqui, 2023). Oleh karena itu, agama memiliki peran penting sebagai pedoman hidup yang membimbing manusia agar mampu mengembangkan potensi takwa dan mengendalikan potensi fujur (Davis & Kiang, 2016). Tanpa pendidikan dan penguatan nilai-nilai agama, manusia dapat terjerumus pada perilaku yang menyimpang dari nilai kemanusiaan dan moralitas.

Hubungan manusia dengan agama menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan karena agama berfungsi sebagai sumber nilai, pedoman moral, serta sarana pemenuhan kebutuhan spiritual manusia. Agama juga memberikan makna hidup, ketenangan jiwa, dan arah dalam menjalani kehidupan (Efremov, 2025). Selain itu, agama berperan dalam membentuk identitas individu dan menciptakan tatanan sosial yang harmonis melalui nilai-nilai etika dan kemanusiaan (Alkhouri, 2024). Dalam Islam, manusia tidak hanya berperan sebagai hamba Allah, tetapi juga sebagai khalifah di bumi yang bertugas menjaga dan mengelola alam secara bertanggung jawab.

Kajian mengenai manusia dalam perspektif Islam telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab menekankan bahwa manusia dalam al-Qur'an memiliki dimensi jasmani dan ruhani yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian manusia. Penelitian lain oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan bahwa agama memiliki fungsi

utama dalam membentuk adab dan moral manusia sebagai dasar peradaban Islam. Sementara itu, penelitian tentang psikologi Islam banyak membahas hubungan antara nafsu, akal, dan qalbu dalam membentuk perilaku manusia (Sözer & Eşkin, 2022). Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek teologis atau filosofis secara terpisah dan belum banyak mengkaji hubungan manusia dan agama secara integratif yang mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi (Spännäri & Laceulle, 2021).

Berdasarkan kajian terdahulu tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap), yaitu masih terbatasnya penelitian yang mengintegrasikan konsep hakikat manusia dalam al-Qur'an dengan fungsi agama dalam membentuk moralitas, spiritualitas, dan kehidupan sosial manusia secara menyeluruh. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung membahas manusia hanya dari aspek penciptaan atau psikologi Islam tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan peran agama dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam upaya mengkaji hubungan manusia dengan agama berdasarkan perspektif Islam secara lebih holistik. Penelitian ini tidak hanya membahas hakikat manusia menurut al-Qur'an, tetapi juga menelaah peran agama dalam mengembangkan potensi takwa, membentuk moral dan etika, memberikan ketenangan jiwa, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian manusia dan agama dalam perspektif Islam, khususnya dalam memahami pentingnya agama sebagai pedoman hidup manusia di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengkaji konsep manusia dan hubungan manusia dengan agama dalam perspektif Islam berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis makna konsep manusia dalam Islam secara mendalam berdasarkan kajian literatur. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari al-Qur'an, hadis, serta buku-buku yang membahas konsep manusia dan agama dalam perspektif Islam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel penelitian, tafsir, dan literatur lain yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan hakikat manusia, potensi takwa dan fujur, serta peran agama dalam kehidupan manusia. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan data sesuai dengan fokus penelitian. Tahapan analisis data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis untuk mempermudah proses

interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis mengenai hubungan manusia dengan agama dalam perspektif Islam. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dan pendapat para ahli yang berkaitan dengan tema penelitian. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang sistematis, objektif, dan ilmiah mengenai hubungan manusia dengan agama dalam perspektif Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Manusia dalam Perspektif Islam

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi fisik, spiritual, intelektual, dan sosial secara terpadu. Konsep manusia dalam Islam tidak hanya menempatkan manusia sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual. Dalam al-Qur'an, manusia digambarkan melalui beberapa istilah, yaitu al-basyar, al-insān, dan al-nās. Ketiga istilah tersebut menunjukkan kompleksitas hakikat manusia dalam kehidupan. Istilah al-basyar menggambarkan manusia sebagai makhluk biologis yang memiliki kebutuhan jasmani seperti makan, minum, tidur, dan berkembang biak. Dalam konteks ini, manusia memiliki kesamaan dengan makhluk hidup lainnya karena terikat oleh hukum-hukum alam. Namun, Islam tidak memandang kebutuhan biologis sebagai sesuatu yang negatif. Sebaliknya, kebutuhan tersebut harus dipenuhi secara proporsional dan sesuai dengan ketentuan agama agar manusia mampu menjaga keseimbangan hidupnya (Victor & Treschuk, 2019).

Sementara itu, istilah al-insān menunjukkan manusia sebagai makhluk psikologis dan spiritual. Manusia dianugerahi akal, qalbu, dan nafsu yang menjadi potensi dasar dalam membentuk perilaku. Akal berfungsi sebagai alat berpikir dan membedakan antara yang benar dan salah, qalbu berfungsi sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual, sedangkan nafsu menjadi dorongan instingtif dalam diri manusia. Ketiga unsur tersebut saling memengaruhi dalam menentukan kualitas kepribadian manusia. Dalam perspektif Islam, manusia memiliki dua kecenderungan utama, yaitu potensi takwa dan potensi fujur. Potensi takwa mengarahkan manusia kepada nilai-nilai kebaikan, sedangkan potensi fujur mendorong manusia kepada perilaku yang menyimpang dan destruktif (Cucchi & Qoronfleh, 2025). Oleh karena itu, manusia memerlukan bimbingan agama agar mampu mengendalikan hawa nafsu dan mengembangkan potensi ketakwaannya. Tanpa kontrol spiritual, manusia dapat terjebak pada perilaku yang hanya didasarkan pada dorongan biologis dan kepentingan material semata.

Konsep ini memiliki relevansi dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang menjelaskan bahwa manusia memiliki dorongan naluriah yang harus dikendalikan oleh kesadaran moral. Akan tetapi, Islam menempatkan wahyu sebagai dasar utama dalam pengendalian perilaku manusia. Dengan demikian, agama berfungsi sebagai sistem nilai yang membimbing manusia menuju kehidupan yang bermoral dan bermakna. Selain sebagai makhluk individu, manusia juga disebut dengan istilah al-nās yang menunjukkan dimensi sosial manusia. Manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain.

Oleh karena itu, Islam mengatur hubungan sosial manusia melalui nilai-nilai keadilan, persaudaraan, toleransi, dan tolong-menolong. Hubungan manusia dengan sesama (hablum minannās) harus berjalan seimbang dengan hubungan manusia kepada Allah (hablum minallāh) . Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa hakikat manusia dalam Islam bersifat holistik karena mencakup dimensi biologis, spiritual, psikologis, dan sosial secara bersamaan. Keseluruhan dimensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang agar manusia mampu mencapai kualitas sebagai insan yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Tujuan Penciptaan dan Kedudukan Manusia dalam Kehidupan

Tujuan utama penciptaan manusia dalam Islam adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Konsep ibadah dalam Islam memiliki makna yang luas, yaitu seluruh aktivitas manusia yang dilakukan dengan niat mengabdikan kepada Allah dan sesuai dengan ketentuan syariat. Oleh karena itu, ibadah tidak hanya terbatas pada ritual seperti salat, puasa, zakat, dan haji, tetapi juga mencakup aktivitas sosial, pendidikan, ekonomi, dan pekerjaan yang dilakukan secara benar dan bertanggung jawab. Sebagai hamba Allah, manusia dituntut untuk tunduk dan patuh terhadap perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Kepatuhan tersebut menjadi dasar dalam pembentukan moral dan karakter manusia. Dengan menjalankan ajaran agama secara konsisten, manusia dapat mencapai ketenangan jiwa, keseimbangan hidup, dan kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Selain sebagai hamba Allah, manusia juga memiliki kedudukan sebagai khalifah di bumi. Konsep khalifah menunjukkan bahwa manusia diberi amanah untuk mengelola dan menjaga alam semesta secara bertanggung jawab. Kedudukan ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan intelektual dan moral yang tidak dimiliki makhluk lain. Dengan akal dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, manusia mampu mengembangkan peradaban dan memanfaatkan sumber daya alam untuk kesejahteraan hidup. Namun demikian, kekuasaan manusia terhadap alam tidak bersifat mutlak. Islam menegaskan bahwa manusia tetap terikat pada aturan dan nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, pemanfaatan alam harus dilakukan secara bijaksana dan tidak menimbulkan kerusakan. Krisis lingkungan, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, dan kerusakan moral dalam kehidupan modern menunjukkan adanya penyimpangan manusia dari fungsi kekhalifahannya.

Dalam konteks sosial, manusia sebagai khalifah juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kehidupan yang adil, damai, dan harmonis. Islam menekankan pentingnya kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari implementasi fungsi kekhalifahan manusia. Dengan demikian, kedudukan manusia sebagai khalifah tidak hanya berkaitan dengan penguasaan alam, tetapi juga berkaitan dengan pembangunan moral dan sosial masyarakat. Secara analitis, konsep penghambaan dan kekhalifahan menunjukkan bahwa Islam memandang manusia sebagai makhluk yang aktif dan bertanggung jawab. Manusia tidak hanya berorientasi pada kepentingan spiritual, tetapi juga dituntut untuk berkontribusi dalam membangun kehidupan sosial yang lebih baik. Keseimbangan

antara dimensi spiritual dan sosial inilah yang menjadi karakteristik utama konsep manusia dalam Islam.

Peran Agama dalam Kehidupan Manusia

Agama memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena menjadi pedoman moral, spiritual, dan sosial. Secara fitrah, manusia memiliki kebutuhan terhadap agama sebagai sarana untuk memperoleh ketenangan batin, makna hidup, dan arah dalam menjalani kehidupan. Meskipun manusia memiliki akal dan kemampuan berpikir, akal manusia memiliki keterbatasan dalam memahami persoalan metafisik seperti hakikat kehidupan, kematian, dan kehidupan setelah mati. Oleh karena itu, agama hadir sebagai sumber petunjuk dan kebenaran yang berasal dari wahyu Allah. Salah satu fungsi utama agama adalah sebagai sumber moral. Agama mengajarkan nilai-nilai etika seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kasih sayang, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membentuk karakter manusia dan menjaga keteraturan sosial. Tanpa agama, manusia berpotensi kehilangan arah moral dan lebih mudah terjerumus pada perilaku menyimpang yang didorong oleh hawa nafsu dan kepentingan material.

Selain sebagai sumber moral, agama juga berfungsi sebagai sumber ketenangan jiwa. Dalam kehidupan modern, manusia sering menghadapi tekanan psikologis, kecemasan, dan ketidakpastian hidup. Agama memberikan kekuatan spiritual yang membantu manusia menghadapi berbagai persoalan hidup dengan sikap sabar, optimis, dan tawakal. Keimanan kepada Allah memberikan keyakinan bahwa setiap peristiwa memiliki hikmah dan tujuan tertentu. Dalam perspektif psikologi agama, fungsi spiritual agama memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan mental manusia. Orang yang memiliki tingkat religiusitas yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan emosi, mengatasi stres, dan menjaga stabilitas psikologisnya. Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya berfungsi secara teologis, tetapi juga memiliki kontribusi terhadap kesejahteraan psikologis manusia.

Agama juga berfungsi sebagai petunjuk sosial dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Islam mengajarkan pentingnya ukhuwah, toleransi, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai dan saling menghormati. Namun, realitas kehidupan modern menunjukkan adanya berbagai tantangan yang menyebabkan terjadinya degradasi moral dan krisis spiritual, seperti pengaruh media yang tidak mendidik, lemahnya keteladanan pemimpin, meningkatnya individualisme, serta menurunnya kesadaran beragama. Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat lebih mengutamakan kepentingan duniawi dibandingkan nilai-nilai spiritual dan moral.

Oleh karena itu, agama harus dipahami secara komprehensif, tidak hanya sebagai simbol identitas, tetapi juga sebagai sistem nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman agama yang benar akan melahirkan pribadi yang seimbang antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia. Dalam konteks ini, integrasi antara iman dan ilmu pengetahuan menjadi

sangat penting agar manusia mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitasnya. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan manusia dan agama merupakan hubungan yang sangat erat dan saling memengaruhi. Agama menjadi sarana pembentukan moral, penguatan spiritual, dan pengatur kehidupan sosial manusia. Dengan demikian, agama memiliki peranan fundamental dalam membentuk manusia yang berkepribadian baik, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

SIMPULAN

Manusia dalam perspektif Islam merupakan makhluk yang memiliki dimensi biologis, spiritual, psikologis, dan sosial secara terpadu. Al-Qur'an menggambarkan manusia melalui istilah al-basyar, al-insān, dan al-nās yang menunjukkan bahwa manusia tidak hanya memiliki kebutuhan fisik, tetapi juga potensi intelektual, moral, dan spiritual. Manusia dianugerahi akal, qalbu, dan nafsu sebagai potensi dasar untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan. Dalam dirinya terdapat potensi takwa dan fujur yang saling memengaruhi perilaku manusia, sehingga agama memiliki peranan penting dalam mengarahkan manusia kepada nilai-nilai kebaikan dan ketakwaan. Tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. serta menjalankan fungsi sebagai khalifah di bumi. Sebagai hamba Allah, manusia dituntut untuk taat kepada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, sedangkan sebagai khalifah manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga, mengelola, dan memanfaatkan alam secara bijaksana demi kemaslahatan kehidupan. Konsep penghambaan dan kekhalifahan menunjukkan bahwa Islam memandang manusia sebagai makhluk yang aktif, bertanggung jawab, dan memiliki peranan penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Agama memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai sumber moral, petunjuk kebenaran, sumber ketenangan jiwa, maupun pedoman dalam kehidupan sosial. Agama membantu manusia memahami tujuan hidup, mengendalikan hawa nafsu, serta membentuk karakter yang berakhlak mulia. Dalam kehidupan modern yang penuh tantangan moral dan spiritual, agama menjadi landasan penting dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan kebutuhan rohani. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan agama merupakan hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan, karena agama menjadi pedoman utama dalam membentuk manusia yang bermoral, berkepribadian baik, dan mampu mencapai kebahagiaan dunia serta akhirat.

DAFTAR RUJUKAN

- Alkhouri, K. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Study of the Psychology of Religion. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel15030290>
- Cucchi, A., & Qoronfleh, M. (2025). Editorial: Spirituality and religion: implications for mental health. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1690862>
- Davis, R., & Kiang, L. (2016). Religious Identity, Religious Participation, and Psychological Well-Being in Asian American Adolescents. *Journal of Youth*

- and Adolescence*, 45, 532–546. <https://doi.org/10.1007/s10964-015-0350-9>
- Efremov, A. (2025). The Psychology of Faith and Religious Identity: How Theology Shapes Worldview and Self-Perception. *Pharos Journal of Theology*. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.3020>
- Saroglou, V. (2011). Believing, Bonding, Behaving, and Belonging. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 42, 1320–1340. <https://doi.org/10.1177/0022022111412267>
- Saroglou, V., Clobert, M., Cohen, A., Johnson, K., Ladd, K., Van Pachterbeke, M., Adamovová, L., Blogowska, J., Brandt, P., Çukur, C., Hwang, K., Miglietta, A., Motti-Stefanidi, F., Muñoz-García, A., Murken, S., Roussiau, N., & Valladares, J. T. (2020). Believing, Bonding, Behaving, and Belonging: The Cognitive, Emotional, Moral, and Social Dimensions of Religiousness across Cultures. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 51, 551–575. <https://doi.org/10.1177/0022022120946488>
- Shaikh, S., & Siddiqui, D. (2023). Religion & Pro Social Behaviour: a Review. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4432281>
- Sözer, Ö., & Eşkin, M. (2022). Religiosity, Identity Confusion, and Psychological Well-Being in Turkish University Students: The Moderating Role of Religious Orientation. *Journal of Religion and Health*, 62, 984–1006. <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01625-2>
- Spännäri, J., & Laceulle, H. (2021). Meaning Making in a Retirement Migrant Community: Religion, Spirituality, and Social Practices of Daily Lives. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.707060>
- VanderWeele, T. (2017). Religious Communities and Human Flourishing. *Current Directions in Psychological Science*, 26, 476–481. <https://doi.org/10.1177/0963721417721526>
- Victor, C. P., & Treschuk, J. (2019). Critical Literature Review on the Definition Clarity of the Concept of Faith, Religion, and Spirituality. *Journal of Holistic Nursing*, 38, 107–113. <https://doi.org/10.1177/0898010119895368>
- Yemelienenko, H., Abyzova, L., & Kivin, O. (2025). PHILOSOPHICAL DISCOURSE OF RELIGIOUS IDENTITY. *Dnipro Academy of Continuing Education Herald. Series: Philosophy, Pedagogy*. <https://doi.org/10.54891/2786-7013-2025-1-2>